

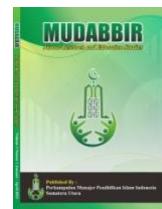


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Strategi Pembelajaran Metode Debat di MAN 1 Medan

Arlina¹, Miftahul Jannah², Nazmul Azzahra³, Rizky Ramadhani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: arlina@uinsu.ac.id, miftahul0301232087@uinsu.ac.id,
nazmul0301233162@uinsu.ac.id, rrzky0410@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode debat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi poligami serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek peserta didik kelas XII Sains B3 MAN 1 Medan yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan analisis isi argumen peserta didik selama proses debat berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode debat mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan dialogis. Peserta didik lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menyusun argumen secara logis berdasarkan dalil dan nalar rasional, serta menunjukkan sikap lebih terbuka dan empatik terhadap perbedaan pandangan. Dengan demikian, metode debat efektif digunakan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi poligami, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan sikap moderat peserta didik.

Kata kunci: metode debat, Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis, poligami

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the debate method in Islamic Religious Education (IRE) learning on the topic of polygamy and its impact on students' critical thinking skills and attitudes. The research employed a descriptive qualitative approach, with participants consisting of students from class XII Science B3 at MAN 1 Medan, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, documentation, and content analysis of students' arguments during the debate process. The results indicate that the application of the debate method fosters active and dialogical learning. Students become more confident in expressing their opinions, are able to construct logical arguments based on religious evidence and rational reasoning, and demonstrate more open and empathetic attitudes toward differing perspectives. Therefore, the debate method is effective in Islamic Religious Education learning, particularly on the topic of polygamy, in enhancing students' critical thinking skills and promoting moderate attitudes.

Keywords: *debate method, Islamic Religious Education, critical thinking, polygamy*

PENDAHULUAN

Metode debat merupakan strategi pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik untuk menyampaikan, mempertahankan, dan mengevaluasi argumen secara logis melalui interaksi dialogis. Secara teoretis, debat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis argumen berdasarkan bukti dan penalaran rasional. Nasir, Fendi, dan Indriyani menyatakan bahwa metode debat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena mendorong keterlibatan aktif serta kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan argument (Pulungan et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh Zulvia, dkk, yang menjelaskan bahwa debat aktif juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi akademik dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara rasional (Zulvia et al., 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode debat relevan diterapkan pada materi yang bersifat kontekstual dan problematis karena mampu mendorong pemahaman keagamaan yang reflektif dan argumentatif. Fitri, dkk, menjelaskan bahwa penggunaan metode debat dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengkajian isu dari berbagai sudut pandang (Fitri et al., 2025). Senada dengan itu, Kadang dan Amaluddin menegaskan bahwa strategi debat dalam pembelajaran agama berperan dalam membangun sikap terbuka dan empatik terhadap perbedaan pandangan, sejalan dengan tujuan pengembangan sikap moderat peserta didik (Kadang & Amaluddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode debat dalam pembelajaran materi poligami di MAN 1 Medan, serta mengkaji bagaimana metode tersebut dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan sikap moderat serta empati dalam menyikapi persoalan keagamaan yang bersifat normatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan karakteristik serta makna

fenomena sosial yang tidak dapat diukur atau dianalisis dengan pendekatan kuantitatif (Assingkily, 2021), sehingga berguna untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode debat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Nasution, 2023). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII Sains B3 MAN 1 Medan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi selama proses pembelajaran debat berlangsung, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta analisis isi argumen yang disampaikan oleh kelompok pro dan kontra. Prosedur pembelajaran diawali dengan pembagian peserta didik ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra terhadap praktik poligami. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengantar materi, aturan debat, serta arahan agar diskusi tetap berjalan secara ilmiah dan santun. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk melihat pola berpikir, kedalaman argumen, serta sikap peserta didik terhadap perbedaan pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran metode debat pada materi poligami di kelas XII Sains B3 MAN 1 Medan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan berupa proses dan dinamika debat peserta didik dengan konsep teoretis pembelajaran aktif serta perspektif ajaran Islam terkait poligami. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya bersumber pada data empiris, tetapi juga diperkaya dengan referensi konseptual dan normatif yang relevan.

1. Metode Debat sebagai Strategi Pembelajaran Aktif

Metode debat merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik melalui kegiatan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta merespons pandangan orang lain (Nugraha, 2022). Menurut teori pembelajaran aktif, keterlibatan langsung peserta didik akan meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari karena peserta didik mengalami sendiri proses belajar tersebut.

Penerapan metode debat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII Sains B3 MAN 1 Medan menunjukkan karakteristik tersebut. Berdasarkan data praktik yang diperoleh, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru,

tetapi aktif mencari dalil Al-Qur'an, pendapat ulama, serta argumentasi rasional untuk memperkuat posisi kelompoknya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Silberman yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif efektif ketika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan berbicara, mendengarkan secara kritis, dan merefleksikan gagasan.

Selain itu, metode debat juga relevan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pertukaran gagasan (Simarmata & Sulastri, 2018). Dalam konteks materi poligami yang bersifat sensitif, debat memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan yang beragam tanpa merasa disalahkan. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa metode debat mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan mendorong peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan reflektif.

2. Analisis Argumen Kelompok Pro dalam Perspektif Syariat

Kelompok pro dalam debat berangkat dari pemahaman normatif bahwa poligami dalam Islam hukumnya boleh (mubah) dengan batasan maksimal empat istri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa' ayat 3. Mereka menekankan bahwa kebolehan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan disertai dengan syarat-syarat yang ketat, seperti kemampuan finansial, tanggung jawab moral, serta adanya izin dari istri.

Data debat menunjukkan bahwa kelompok pro memandang poligami sebagai ketentuan syar'i yang telah memiliki dasar hukum yang jelas dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut mereka, persoalan utama bukan terletak pada boleh atau tidaknya poligami, melainkan pada kemampuan laki-laki dalam memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan syariat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat ulama fikih yang menyatakan bahwa kebolehan poligami bertujuan untuk memberikan solusi atas persoalan sosial tertentu, bukan untuk memenuhi hawa nafsu semata.

Selain itu, kelompok pro berpendapat bahwa izin istri yang diberikan secara lahiriah tetap memiliki kekuatan hukum, meskipun disertai perasaan berat hati. Mereka beranggapan bahwa kondisi psikologis manusia bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu apabila suami mampu menunjukkan sikap adil dan

bertanggung jawab. Argumentasi ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami konsep hukum Islam dari sisi legal-formal.

3. Analisis Argumen Kelompok Kontra: Keadilan Non-Materi dan Maqashid Syariah

Berbeda dengan kelompok pro, kelompok kontra menitikberatkan argumennya pada aspek keadilan non-materi dan tujuan pernikahan dalam Islam. Mereka menilai bahwa keadilan tidak hanya diukur dari terpenuhinya nafkah dan kebutuhan materi, tetapi juga dari terjaganya perasaan, ketenangan batin, dan martabat istri. Izin yang diberikan dalam kondisi terpaksa dipandang tidak mencerminkan kerelaan yang utuh.

Kelompok kontra mengaitkan pandangannya dengan Surah An-Nisa' ayat 129 yang menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu berlaku adil secara sempurna, khususnya dalam hal perasaan dan kasih sayang. Dari perspektif maqashid syariah, mereka menilai bahwa poligami yang menimbulkan penderitaan batin bertentangan dengan tujuan syariat, yaitu menjaga kemaslahatan dan mencegah kemudaratan.

Argumen kelompok kontra menunjukkan adanya pendewasaan cara berpikir peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya berpegang pada teks normatif, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis dari penerapan suatu hukum. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara teks (nash) dan konteks (realitas).

4. Peran Guru dalam Mengarahkan Pemahaman Kritis dan Moderat

Dalam strategi pembelajaran metode debat, peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yakni memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menetapkan kebutuhan dan tujuan belajarnya sendiri serta memanfaatkan beragam sumber pembelajaran yang tersedia (Rahmawati & Suryadi, 2019), kemudian sebagai mediator penyedia sarana pembelajaran, di mana guru berperan dalam menentukan media pembelajaran yang paling sesuai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, dan penyeimbang diskusi (Sanjani, 2020).

Guru bertugas mengarahkan jalannya debat agar tetap berada dalam koridor ilmiah, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang menempatkan

guru sebagai pembimbing proses belajar, bukan sebagai pusat informasi.

Berdasarkan data praktik di kelas XII Sains B3 MAN 1 Medan, guru memberikan penekanan bahwa kebolehan poligami dalam Islam bersifat normatif dan memiliki syarat yang ketat. Guru juga mengingatkan peserta didik bahwa hukum Islam tidak dapat dipahami secara tekstual semata, tetapi perlu dikaji secara kontekstual dengan mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara teks dan realitas.

Menurut teori pendidikan konstruktivistik, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui dialog dan refleksi. Dengan pendekatan tersebut, guru di MAN 1 Medan berhasil mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang lebih bijaksana, yaitu bahwa sesuatu yang halal secara hukum belum tentu menjadi pilihan yang paling maslahat dalam kondisi tertentu. Hal ini memperkuat fungsi pendidikan agama sebagai sarana pembentukan sikap moderat dan bertanggung jawab.

5. Dampak Metode Debat terhadap Perkembangan Sikap dan Pola Pikir Peserta Didik

Penerapan metode debat dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan pola pikir peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses debat, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyusun argumen secara sistematis, serta kesiapan menerima dan menanggapi pandangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran aktif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa metode diskusi dan debat dapat melatih keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional (Sunaryati et al., 2025). Dalam konteks materi poligami, peserta didik tidak hanya berlatih memahami hukum Islam secara normatif, tetapi juga belajar mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan keadilan non-materi. Data debat menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan dalil keagamaan dengan realitas kehidupan keluarga dan dampak psikologis yang mungkin timbul.

Selain aspek kognitif, metode debat juga berpengaruh pada perkembangan

afektif peserta didik. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menyadari bahwa persoalan keagamaan sering kali memiliki implikasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, strategi pembelajaran metode debat tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, sikap empati, serta kedewasaan berpikir peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa metode debat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran metode debat pada materi poligami di kelas XII Sains B3 MAN 1 Medan efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan dialogis. Metode debat mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman terhadap materi poligami baik dari aspek normatif maupun kontekstual.

Selain meningkatkan partisipasi dan kualitas argumentasi peserta didik, metode debat juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap moderat, empati, dan kedewasaan berpikir dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Dengan peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada nilai keadilan serta kemaslahatan, sehingga metode debat layak direkomendasikan untuk materi PAI yang bersifat sensitif dan problematis.

REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fitri, D. A., Humayra, R., & Manik, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Dengan Metode Debat Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 227–233.
- Kadang, H., & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(1), 79–89.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nugraha, S. E. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran PPKn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Bidang*

Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 57–64.

- Pulungan, H. K., Anshori, D. S., Sumiyadi, & Mulyati, Y. (2025). The Role of Debate Learning in Improving Students' Critical and Argumentative Thinking Skills : A Needs Analysis. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 60–75.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49–54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49–62.
- Sunaryati, T., Syva, F., Khasanah, N., & Jumadi, M. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Kreatif dan Berpikir Kritis pada Anak Sekolah Dasar Melalui Diskusi Terbuka dan Debat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarga Negaraan. *Journal Of Education*, 5(1), 325–337.
- Zulvia, N., Augustine, J. R., Hadi, F. N., Toha, M., & Uswatun, S. (2025). Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 756–761.